

## BAB V

### KESIMPULAN

Mempersiapkan pameran tunggal seperti dalam tugas akhir ini dibutuhkan energi yang cukup memadai hingga pameran ini bisa terselenggara. Satu semester penulis pikir tidak akan cukup untuk mengerjakan karya tugas akhir.

Dengan kesadaran demikian maka penulis telah menyiapkan karya tugas akhir ini sejak tahun 2008. Sehingga dalam pameran ini bisa dilihat karya-karya yang dibuat tahun 2008, tahun 2009, dan tahun 2010.

Pada karya yang berjudul *Menunda Kematian*, penulis mencoba mengeksplorasi *base* menjadi bagian yang integral dengan karya dan juga ruang. Penulis memasukan unsur geometrik yang kaku dan terukur pada karakter bentuk yang cenderung meliuk organik. Penulis meminjam media instalasi untuk menyatukan beberapa bentuk menjadi satu kesatuan sehingga memiliki makna baru. Bentuk patung menjadi terpecah. Dalam karya ini ada kecenderungan bercerita sehingga karya bersifat naratif.

Beberapa karya yang punya kecenderungan naratif antara lain; *Memanggul Impian*, *Parade in Paradise*, *Melihat lagi Tubuh Kita*, dan *Kontruksi Kematian*. Karya-karya ini masih mempersoalkan *base*. Menjadikan *base* sebagai keterangan tempat atau pokok persoalan, seperti terlihat pada daun pisang yang menjadi jalan raya atau elemen sandal jipit yang diletakkan pada salib.

Karya yang berjudul *Menjemur Air dan Sebatang Air*, mempunyai kecenderungan agak berbeda, penulis meminjam bahasa surealistik, cenderung menyamakan objek dan ada penekanan pada teknik pahat kayu.

Selanjutnya penulis mencoba menggabungkan bentuk organik dan geometrik, eksplorasi ini bisa dilihat dalam karya *Seperti Pohon, Seperti Benih, The Last Supper, Sound scape, Sepenggal Ingatan, Jejak #1 dan Jejak #2*. Kontruksi dan potongan menjadi permasalahan di samping potensi material dan potensi historisnya. Tegangan antara gagasan, material, dan ruang.

Sampai di sini penulis tidak berhenti pada persoalan bentuk semata. Pengalaman hidup menjadi pemantik yang mengobarkan semangat dalam berkarya, menjadi saksi tentang apa yang dialami.

**Orde perut** menyisakan banyak persoalan, kekerasan, kemiskinan, penderitaan, dan bunuh diri. Kehidupan yang dijalankan atas dasar motivasi perut atau keserakahan melahirkan orang-orang yang putus asa, stress, dan terasing.

Kapitalisme untuk sementara bisa dituding sebagai biang kerok penderitaan. Akumulasi modal yang memusat pada segelintir orang terus menjanjikan perubahan nasib yang lebih baik kepada para buruh, tukang, petani, dan anak-anak sekolah.

Kapitalisme menyemangati mereka untuk giat bekerja dan mengkonsumsi barang-barang canggih, agar menjadi gaul, keren, maju, dan pantas menjadi warga dunia. Lantas manusia dihargai karena kapasitas produksi dan konsumsinya.

Karya seni pada akhirnya adalah produk budaya, bukan semata-mata benda berharga yang jatuh dari langit. Seni adalah hasil pergulatan hidup seniman

dengan lingkungan sosialnya, dengan demikian seni adalah denyut kehidupan itu sendiri. Masyarakat yang cerdas akan melahirkan karya seni yang cerdas pula.

Penulis mengucapkan terima kasih atas kesungguhan dari para pengampu mata kuliah di Fakultas Seni Rupa, terutama dosen pembimbing dalam memberikan dasar-dasar pemikiran dan pijakan dalam berkarya.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak baik yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung sehingga pameran tugas akhir ini dapat terselenggara.



## DAFTAR PUSTAKA

- Camus, Albert, *Mite Sisifus, Pergulatan dengan Absurditas*, Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 1999
- Miharja, Achdiat K, *Seni dalam Pembinaan Kepribadian Nasional budaya*, X / 1-2, Januari – Februari 1961
- Muchtar, But, *Seni Patung dalam Kaitannya dengan Manusia, Seni Patung Indonesia*, Yogyakarta: Taman Budaya, 1992
- Norma, Ahmad, *Seni, Politik, dan Pemberontakan*, Yogyakarta, bentang Budaya, 1998
- Piliang, Yasraf Amir, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta, Jalasutra, 2003
- Piliang, Yasraf Amir, “Wawasan Semiotik dan Bahasa Estetik Post-Modernisme”, *Journal Seni Rupa*, Volume I /1995
- Poerwadarmita, WJ.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, Jakarta, 1984
- Rusyana, Yus dan Samsuri, *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1983
- Saidi, Acep Iwan, *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Yogyakarta, ISACBOOK, 2008
- Small Works, Asosiasi Pematung Indonesia, Taman Budaya Yogyakarta, Yogyakarta, 17-27 Februari 2006
- Sumartono, *Outlet, Yogya dalam Peta Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Yayasan Seni Cemeti, (Yogyakarta, 2000)
- Off Base, Asosiasi Pematung Indonesia, Langgeng Gallery 2009
- Wong, Wucius, *Beberapa Asas Menyusun Dwimatra*: Bandung, Penerbit ITB, 1986
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, *Spiritual Capital : Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, Bandung : Mizan, 2005